

PERAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA ASAL DESA SUMBERGEDE LAMPUNG TIMUR

Octa Vallen Dwi Puspita¹ M Irsyad Fadoli² Vina Karmilasari³ Anisa Utami⁴ Ani Agus Puspawati⁵
^{1,2,3,4,5}Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Lampung

*Jalan Soemantri Brodjonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung, Indonesia

*Korespondensi: vina.karmilasari@fisip.unila.ac.id

Recieved: 12/2/2024 | Revised: 21/3/2024 | Accepted: 25/5/2024

Abstrak

Kesempatan kerja yang terbatas, upah yang lebih tinggi, infrastruktur yang mendukung, dan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi beberapa faktor yang mendorong warga Desa Sumbergede memilih untuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hingga akhir tahun 2023 tercatat 105 warga Desa Sumbergede memilih menjadi PMI dan menjadikan Desa Sumbergede sebagai salah satu pengirim PMI terbanyak di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis dukungan sosial dan komunikasi dalam mewujudkan ketahanan keluarga PMI di Desa Sumbergede. Menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini melibatkan sejumlah informan keluarga PMI dan informan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik dari keluarga inti, komunitas, maupun lembaga terkait, sangat penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Komunikasi yang rutin dan berkualitas berpengaruh pada kesejahteraan emosional PMI Desa Sumbergede. Selain itu kemajuan teknologi komunikasi turut memengaruhi pola dan bentuk komunikasi PMI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor kunci dalam membangun ketahanan keluarga PMI di tengah tantangan geografis dan sosial yang dihadapi.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Komunikasi, Ketahanan Keluarga, Pekerja Migran

Abstract

Limited job opportunities, higher wages, supportive infrastructure, and the desire to improve their quality of life are some of the factors that encourage Sumbergede villagers to choose to become Indonesian Migrant Workers (PMI). Until the end of 2023, 105 Sumbergede villagers chose to become migrant workers, making Sumbergede Village one of the largest senders of migrant workers in East Lampung Regency. This study aims to analyze social support and communication in realizing the resilience of PMI families in Sumbergede Village. Using a qualitative approach, this study involved a number of PMI family informants and related informants. The results show that social support, both from the nuclear family, community, and related institutions, is very important in maintaining family resilience. Routine and quality communication affects the emotional well-being of PMI in Sumbergede Village. In addition, advances in communication technology have also influenced PMI communication patterns and forms. This study concludes that social support is a key factor in building the resilience of PMI families amidst the geographical and social challenges they face.

Keywords: Social Support, Communication, Family Resilience, Migrant Workers

LATAR BELAKANG

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau yang sekarang disebut sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah sebuah tata penggerak roda perekonomian sekaligus merupakan sumber daya manusia yang jumlahnya cukup berlimpah (Hidayat, H., 2017). Mereka adalah bagian integral dari perekonomian negara dan sumber tenaga kerja yang kaya (Hidayat, H., 2017). Selain minimnya lapangan pekerjaan di Indonesia, calon PMI sangat tergiur dengan kemungkinan bekerja di luar negeri dengan gaji yang lebih tinggi, sehingga kebijakan dan program pemerintah mengenai penempatan PMI di luar negeri dapat menjadi solusi untuk mengurangi pengangguran di dalam negeri (Hidayat, 2017). Orang Indonesia meninggalkan negaranya untuk mencari pekerjaan di luar negeri karena terbatasnya keterampilan yang mereka miliki (Tamba, R.T., 2019; Ndarujati, D., 2021). Selain itu jumlah pekerja migran terus bertambah dari tahun ke tahun karena beberapa faktor seperti semakin sedikitnya lapangan kerja yang

tersedia, perbedaan pertumbuhan ekonomi global/regional, dan perkembangan infrastruktur komunikasi dan transportasi (Ndarujuti, D., 2021). Faktor lain yang juga mendorong tren ini adalah janji upah yang jauh lebih tinggi daripada yang akan mereka terima di Indonesia.

Berdasarkan data yang dihimpun Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada tahun 2020 sebanyak 17.805 pekerja migran Indonesia ditempatkan ke luar negeri. Kemudian di Tahun 2021 turun menjadi sebanyak 7.069. Berikutnya pada periode Maret di tahun 2022 BP2MI melaporkan terdapat 10.847 penempatan pekerja migran Indonesia, dengan rincian sebanyak 9.433 penempatan di benua Asia dan Afrika, 1.337 penempatan di benua Eropa dan Timur Tengah, dan 77 penempatan di Amerika dan Pasifik.

Tabel 1. Jumlah PMI periode tahun 2020-2022

| No | Tahun | Jumlah |
|----|-------|--------|
| 1 | 2020 | 17.805 |
| 2 | 2021 | 7.069 |
| 3 | 2022 | 10.847 |

Sumber: B2MI 2022

Namun tidak semua PMI yang bekerja di luar negeri menuai hasil. Beberapa PMI yang berkerja ke luar negeri mengalami perlakuan buruk di tempat kerja (Tamba, 2019). Sejauh ini belum ada solusi yang cukup memuaskan mengatasi persoalan yang dihadapi PMI di luar negeri (Tambajong, G., 2021). Mereka membutuhkan perlindungan dan jaminan hukum karena penganiayaan dan pemerkosaan di tempat kerja yang cenderung masih sering terjadi (Widiyahseno et al., 2018). Pengiriman PMI ke luar negeri memang memberikan manfaat, seperti mengurangi pengangguran dalam negeri dan mendorong pertumbuhan ekonomi, namun disisi lain terdapat potensi kerugian seperti kemungkinan perlakuan tidak manusiawi terhadap PMI tersebut.

Para pekerja migran berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data Serikat Buruh Migran Indonesia tahun 2020-2022 Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat menjadi tiga wilayah terbesar penghasil PMI.

Tabel 2. Data Asal PMI Tahun 2020-2022

| No | Provinsi | 2020 | 2021 | 2022 | Jumlah |
|----------|---------------------|--------------|--------------|---------------|---------------|
| 1 | Jawa Timur | 38.829 | 28.810 | 51.348 | 117.987 |
| 2 | Jawa Tengah | 26.335 | 17.504 | 47.480 | 91.319 |
| 3 | Jawa Barat | 23.255 | 12.178 | 33.285 | 68.718 |
| 4 | Nusa Tenggara Barat | 8.255 | 2.331 | 22.790 | 33.376 |
| 5 | Lampung | 9.154 | 4.244 | 14.052 | 27.450 |
| 6 | Sumatera Utara | 2.840 | 194 | 12.501 | 15.535 |
| 7 | Bali | 894 | 5.086 | 9.428 | 15.408 |

Sumber: SBMI 2022

Dari Tabel 2 tersebut, Provinsi Lampung merupakan provinsi tertinggi di Pulau Sumatra sebagai daerah pengirim pekerja migran. Pada tahun 2020 Provinsi Lampung mengirim sebanyak 9.154 pekerja, meskipun di tahun 2021 turun menjadi 4.244. Namun pada tahun 2022 pengiriman pekerja migran dari Lampung mengalami kenaikan drastis yakni mencapai 14.052 orang. Kabupaten asal pekerja migran di Provinsi Lampung terpusat di tiga kabupaten yakni Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Lampung Tengah.

Desa Sumber Gede merupakan salah Desa di Kabupaten Lampung Timur yang dapat dikategorikan sebagai salah satu lumbung pengirim PMI terbanyak ke luar negeri. Terdata 105 warga Desa Sumber Gede memilih untuk pergi keluar negeri sebagai PMI. Melihat tingginya jumlah warga Desa Sumber Gede yang memilih untuk menjadi PMI maka peran desa mejadi cukup krusial dalam melindungi para PMI tersebut. Guna menjalankan tugas dan fungsi pemerintahan desa serta sebagai bukti keserius terhadap perlindungan bagi PMI di desa ini maka, pemerintah desa membuat inovasi berupa

kebijakan perlindungan terhadap PMI melalui Peraturan Desa (Perdes) tentang perlindungan pekerja migran Indonesia (PMI). Perdes ini menjadikan Desa Sumbergede sebagai desa pertama di Provinsi Lampung yang telah memiliki Peraturan Desa (Perdes) tentang perlindungan pekerja migran Indonesia.

Tantangan kerentanan terhadap ketahanan keluarga bagi PMI menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri. Hilangnya salah satu atau lebih anggota keluarga sebab memilih menjadi PMI menyebabkan berkurangnya aktor dalam keluarga yang memiliki peran dalam menjaga ketahanan keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, dengan berfokus pada pola dukungan sosial dan bentuk komunikasi PMI maka peneliti tertarik untuk meneliti peran dukungan sosial dan komunikasi dalam mewujudkan ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia asal Desa Sumbergede Lampung Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metodologi kualitatif, yaitu menjelaskan suatu fenomena secara mendetail dengan mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber. Peneliti menggunakan data primer dan sekunder dalam pengumpulan data. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari informan subjek penelitian. Kemudian data sekunder berupa informasi yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel. Metode wawancara mendalam digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi tentang peran dukungan sosial dan dukungan komunikasi guna mewujudkan ketahanan keluarga pekerja migran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dukungan Sosial dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia Asal Desa Sumbergede Lampung Timur

McCubbin dan Patterson (1983) mengartikan “Ketahanan Keluarga” sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan dan berkembang di bawah tekanan dan stres. Lebih jauh ketahanan keluarga di maknai sebagai kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu di dalam keluarga dalam menanggung kesulitan, menyesuaikan diri dengan keadaan baru, dan pulih dari kesulitan, bahkan terkadang lebih kuat dari kondisi sebelumnya.

Walsh (2006) menyebutkan terdapat tiga proses kunci dalam ketahanan keluarga. Pertama, *sistem kepercayaan keluarga*, atau kemampuan keluarga untuk menginterpretasikan kesulitan, memandang kesulitan secara positif sebagai peluang, dan bersikap optimis terhadap masa depan dengan bersandar pada keyakinan. Kedua, *gaya organisasi*, seperti kemampuan beradaptasi keluarga terhadap perubahan internal dan eksternal (fleksibilitas), adanya ikatan yang kuat dalam keluarga, dan kapasitas untuk memanfaatkan aset sosial ekonomi keluarga secara efektif untuk menghadapi kondisi yang merugikan. Ketiga, *komunikasi* (proses komunikasi), dimana keluarga mampu berbagi perasaan, emosi positif, dan empati satu sama lain serta bekerja sama untuk memecahkan masalah.

Ketahanan keluarga termasuk dalam ketahanan sosial, yang diartikan sebagai “kapasitas individu atau kelompok untuk beradaptasi secara efektif terhadap kesulitan dalam konteks lingkungan sosialnya” (Muksin, N. N., Shabana, A. S., & Tohari, M. A., 2019). Sejauh mana keluarga berkumpul bersama untuk mengatasi masalah sosial menunjukkan ketahanan sosial anggotanya (Koda, M. A., Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M., 2022). Kondisi keluarga yang tidak lengkap seperti yang dialami keluarga PMI menurut Mawarpury & Mirza (2017) membutuhkan tinjauan multisistem sebab berpotensi menghadapi kerentanan dalam membangun ketahanan keluarga.

Kerentanan dalam ketahanan keluarga merujuk pada kondisi atau keadaan yang dapat melemahkan atau merusak struktur, fungsi, dan dinamika suatu keluarga (Frankenberger, R. T., 1998). Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam keluarga sendiri atau dari lingkungan eksternal. Ketahanan keluarga yang kuat akan mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan ini, namun jika kerentanan semakin besar, maka risiko disfungsi keluarga pun akan meningkat. Beberapa faktor yang menyebabkan kerentanan dalam ketahanan keluarga meliputi: kemiskinan, sosial, psikologis, dan lingkungan (Karyadi, 2007). Lebih jauh adanya kerentanan dalam keluarga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti: masalah perkembangan anak, kesehatan fisik dan mental yang buruk, kualitas

hidup yang menurun, dan putusnya hubungan sosial seperti mengisolasi diri lingkungan sosial (Saefullah, L., Giyarsih, S.R., & Setiyawati, D., 2018).

Untuk mengatasi potensi kerentanan dan meningkatkan ketahanan keluarga PMI maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan dukungan sosial dengan cara membangun hubungan yang kuat dengan keluarga, teman, dan komunitas. Berikut bentuk-bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan kepada PMI.

Tabel 3. Bentuk dukungan sosial kepada PMI

| No | Pemberi Dukungan | Bentuk Dukungan |
|----|---------------------------------|---|
| 1 | Keluarga dan Masyarakat | Komunikasi yang baik Dukungan Finansial Dukungan Emosional Menjaga hubungan sosial |
| 2 | Sesama Pekerja Migran | Saling Membantu Berbagi Informasi Membentuk Komunitas |
| 3 | Pemerintah Lembaga Terkait | Pelatihan dan Pembekalan Perlindungan Hukum Fasilitas Pemulangan Program Reintegrasi Kemitraan dengan Negara Tujuan |
| 4 | Organisasi Non-Pemerintah (NGO) | Bantuan hukum Konseling Pelatihan Keterampilan Advokasi |

Sumber: Data diolah Penulis 2023

Dalam konteks ketahanan keluarga bagi keluarga pekerja migran maka yang menjadi konsen adalah kemampuan keluarga untuk tetap utuh, menjalankan fungsi dengan baik, dan terus berkembang meskipun salah satu anggota keluarga bekerja di luar negeri (Garabiles et al, 2017). Komunikasi yang efektif dan rutin seperti melalui telpon dan video call ataupun media sosial menjadi wadah untuk membangun hubungan emosional. Adanya peran ganda anggota keluarga menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri. Saat suami menjadi PMI maka istri akan berperan ganda menduduki peran sebagai ibu sekaligus ayah. Dukungan sosial yang kuat seperti bergabung dalam komunitas, saling membantu dengan tetangga dapat menjadi kunci untuk mengatasi kondisi ini.

Secara emosional PMI Desa Sumbergede sangat bergantung pada dukungan sosial keluarga dan orang-orang terdekatnya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Lu (2012) yang menyoroti dampak positif pentingnya dukungan sosial dari keluarga besar dalam mengatasi kesulitan. Selaras dengan penelitian sebelumnya Atirah (2011) yang juga menemukan bahwa PMI sangat diuntungkan oleh dukungan sosial dari teman dan keluarganya. Menurut kajian tentang ketahanan keluarga (Saefullah, L., Giyarsih, S. R., & Setiyawati, D., 2018), sebagian besar keluarga PMI (anak, istri, dan orang tua PMI) memiliki ketahanan terhadap kerentanan yang lebih baik dibandingkan dengan PMI (suami) itu sendiri.

Dukungan sosial bagi PMI Desa Sumbergede menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan berupa rasa sehat dan bahagia. Dukungan sosial juga mendorong rasa keberanian PMI untuk melaporkan kasus eksploitasi. Selain itu dukungan sosial juga akan membantu pekerja migran lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan tercukupinya dukungan sosial bagi PMI maka PMI akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan produktif. Dampak lain dari dukungan sosial yang memadai yakni keharmonisan keluarga yang terjaga melalui komunikasi yang baik walaupun terpisah oleh jarak.

Peran Dukungan Komunikasi dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia Asal Desa Sumbergede Lampung Timur

Puspita, Fadoli, Karmilasari, Utami, & Puspawati

Peran Dukungan Sosial dan Komunikasi dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia Asal Desa Sumbergede Lampung Timur

Dengan menjadi PMI dan bekerja di luar negeri maka PMI kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi secara tatap muka dengan keluarga dan orang-orang terdekat sehingga harus mengandalkan alat komunikasi. Bagi PMI komunikasi yang baik dengan keluarga menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan emosional mereka. Komunikasi membantu mereka merasa lebih terhubung dengan tanah air dan memberikan dukungan kepada keluarga di Indonesia. Agar tetap menjaga komunikasi dan saling terhubung maka PMI sangat bergantung pada alat dan media komunikasi. Perbedaan tujuan komunikasi seperti untuk berbagi kabar, meminta bantuan, atau membahas masalah tertentu, akan menentukan bentuk komunikasi yang dipilih. *WhatsApp* menjadi media komunikasi yang paling umum digunakan oleh PMI Desa Sumbergede. Bentuk komunikasi yang dilakukan PMI dapat berbeda-beda tergantung pada situasinya. Percakapan dapat dilakukan melalui pesan teks, panggilan telepon, atau obrolan video. Selain *WhatsApp*, alat komunikasi *online* populer lainnya adalah *Facebook* dan *Instagram* (Muksin, N. N., Shabana, A., & Tohari, M. A., 2019) dan biasanya, kartu SIM yang diterbitkan dari Indonesia akan digunakan oleh PMI untuk komunikasi (Muksin, N. N., Shabana, A., & Tohari, M. A., 2019).

Sejauh mana PMI berkomunikasi satu sama lain dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan izin dari manajemen tempat PMI berkerja. PMI memiliki waktu komunikasi maksimum yang bervariasi (Rumintjap, M.E., 2019). Beberapa perusahaan tidak memiliki aturan khusus tentang penggunaan perangkat komunikasi bagi karyawan saat bekerja, sehingga PMI dapat tetap saling terhubung dengan orang yang mereka cintai setiap saat. Namun di sisi lain, banyak tempat kerja PMI yang memiliki kebijakan melarang menggunakan alat komunikasi selama jam kerja. Larangan seperti ini sebenarnya merupakan kebijakan yang umum diterapkan di berbagai perusahaan dengan tujuan meningkatkan produktivitas, mengurangi gangguan, dan menjaga fokus karyawan.

Selain kebijakan larangan berkomunikasi selama jam kerja adanya perbedaan zona waktu antara tempat kerja PMI dan tanah air menjadi faktor penghambat komunikasi yang efektif. Perbedaan zona waktu yang jauh di depan atau di belakang waktu di tanah air mengakibatkan sulit untuk menemukan waktu yang nyaman untuk berkomunikasi (McGrath, R. A., 2020). PMI Desa Sumbergede yang bekerja dengan zona waktu lebih lambat empat jam dari tanah air seperti Arab Saudi cenderung harus meluangkan waktu khusus agar dapat berkomunikasi.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memengaruhi bentuk dan pola komunikasi yang dilakukan PMI termasuk PMI Desa Sumbergede. Perubahan tersebut terlihat pada: 1) Penggunaan teknologi *Voice over Internet Protocol* (VoIP) pada aplikasi panggilan video dan pesan instan yang lebih praktis dan murah sehingga berdampak pada penurunan biaya yang harus dikeluarkan untuk berkomunikasi; 2) Fleksibilitas berupa paket data yang semakin terjangkau dan aplikasi komunikasi gratis atau dengan biaya berlangganan yang terjangkau; dan 3) Peningkatan kemudahan akses Wi-Fi Publik diberbagai tempat serta ketersediaan perangkat *smartphone* dengan fitur lengkap dan harga yang semakin terjangkau. Perubahan tersebut menunjukkan berbagai dampak positif perkembangan teknologi terhadap kemudahan komunikasi PMI namun berbagai kemudahan tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kualitas jaringan di Desa Sumbergede yang belum merata dan literasi digital yang belum memadai untuk memanfaatkan teknologi komunikasi tersebut oleh PMI maupun keluarga PMI di tanah air.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan komunikasi bagi pekerja migran Indonesia Desa Sumbergede dalam menghadapi tantangan hidup di luar negeri. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas memberikan kekuatan emosional yang penting dan mengurangi rasa kesepian. Selain itu, teknologi komunikasi memungkinkan mereka tetap terhubung dengan orang-orang di tanah air, memfasilitasi interaksi yang mendukung kesejahteraan mental. Kombinasi dukungan sosial dan akses ke saluran komunikasi yang efektif membantu pekerja migran mengatasi stres, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan mempertahankan hubungan emosional dengan keluarga sehingga dapat menjaga ketahanan keluarga.

REFERENCES

Aswindo, M., Hanita, M., & Simon, A. J. (2021). Kerentanan Dan Ketahanan Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia Pada Masa Pandemic COVID-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 9 (1), 442-452.

Puspita, Fadoli, Karmilasari, Utami, & Puspawati
Peran Dukungan Sosial dan Komunikasi dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia
Asal Desa Sumbergede Lampung Timur

- Atirah. (2011). Analisis Dukungan Sosial, Interaksi Suami-Istri, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) (Studi Kasus di Desa Padaasih, Kecamatan Cisaat, Sukabumi, Jawa Barat). IPB. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53455>
- Frankenberger, R. T. (1998). *Family resilience: A framework for clinical practice*. Brunner-Routledge.
- Garabiles MR, Ofreneo MAP, Hall BJ, (2017). Towards a model of resilience for transnational families of Filipina domestic workers. *PLoS ONE* 12(8): e0183703.
- Hidayat, H. (2017). Perlindungan Hak Tenaga Kerja Indonesia di Taiwan dan Malaysia dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 8(2), 105–115.
- Karyadi, L. Wiwesapte. (2007). Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia: Proses dan Dampak Sosial Budaya di Daerah Asal. (Studi Kasus di Pedesaan Lombok – Nusa Tenggara Barat). Disertasi Program Doktor Ilmu-Ilmu Pertanian kekhususan Sosiologi Pedesaan. Universitas Brawijaya 2007
- Koda, M. A., Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. (2022). Ketahanan Sosial-Ekonomi dan Strategi Bertahan Hidup Pelaku Usaha Mikro di Kawasan Objek Wisata Taman Nasional Kelimutu pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(1), 23-31.
- Lu, Y. (2012). Household migration, social support, and psychosocial health: The perspective from migrant-sending areas. *Social Science & Medicine*, 74(2), 135-142.
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Ketahanan dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 96-106.
- McCubbin, H. M., & Patterson, J. M. (1983). *The family stress model: I. An overview.* Journal of Marriage and Family*, 45(2), 245-255.
- McGrath, R. A. (2020). *The effects of national culture, time zone differences and technology on global virtual project team communication* (Doctoral dissertation).
- Muksin, N. N., Shabana, A. S., & Tohari, M. A. (2019). KOMUNIKASI ONLINE PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DALAM PENGELOLAAN FINANSIAL. *KOMUNIKASI ONLINE PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DALAM PENGELOLAAN FINANSIAL*, 20(2), 97-110.
- Muksin, N. N., Shabana, A., & Tohari, M. A. (2019). KOMUNIKASI ONLINE PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI HONGKONG TENTANG PENGELOLAAN FINANSIAL INDONESIAN MIGRANT WORKERS: ONLINE COMMUNICATION ON FINANCIAL MANAGEMENT. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 20(2).
- Ndarujati, D. (2021). Peran Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dalam Mengatasi Masalah Pekerja Migran Indonesia di Taiwan. *Jurnal Sosial Sains*, 1(1), 17-29.
- Rumintjap, M. E. (2019). Efektivitas Media Sosial dan Komunikasi Whatsapp dalam Perlindungan Pekerja Migran Indonesia di Taiwan. *INSANI*, 6(1), 25–33.
- Saefullah, L., Giyarsih, S. R., & Setiyawati, D. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol*, 2(2).
- Tamba, R. T. (2019). Evaluasi Kebijakan Perlindungan PMI Sektor Informal di Arab Saudi 2011-2018. *Jurnal Suara Hukum*, 1(2), 199–221.
- Tambajong, G. (2021). TINDAK PIDANA MELAKSANAKAN PENEMPATAN YANG TIDAK MEMENUHI PERSYARATAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 18 TAHUN 2017 TENTANG PERLINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA. *LEX ADMINISTRATUM*, 9(2).
- Walsh F. (2006). *Strengthening Family Resilience*. 2. New York: Guilford Press.
- Walsh F.. (2003). Family Resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42 (1), 1.
- Widiyahseno, B., Rudianto, R., & Widaningrum, I. (2018). Paradigma Baru Model Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam Perspektif Undang-undang No 18 Tahun 2017. *Sosio Informa*, 4(3).